

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PEMBELAJARAN INOVATIF-PROGRESIF PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS 4

Siti Umiyati¹, Muhammad Mahfud², Desy Rahmayanti Khumairo³
STAI Al-Azhar Menganti Gresik
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan fenomena yang terjadi di SDN Putat Jaya 1/377 Surabaya, hasil belajar siswa masih belum maksimal karena 57% siswa belum tuntas dan perlu ditingkatkan. Pada dasarnya, berbagai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru selama ini ada kaitannya dengan upaya peningkatan kognitif namun belum mengarah secara khusus pada keterampilan berpikir kritis. Penerapan model pembelajaran Inovatif Progresif dalam kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti ternyata dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada kelas 4 secara signifikan dengan selisih peningkatan ketuntasan siswa sebesar 42,86%. Keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus II mencapai 88 dan sudah melebihi indikator kinerja ketuntasan PTK sebesar 85%. Respon siswa terhadap pembelajaran juga sangat bagus karena 97% siswa nyaman dan lebih aktif dengan diterapkannya pembelajaran Inovatif Progresif. Prestasi belajar siswa pun juga meningkat sebesar 9 poin dari 76 menjadi 85 dan dapat dikatakan tuntas karena berdasarkan rata-rata hasil tes tersebut, 89% telah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 85. Adapun prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inovatif Progresif telah berjalan lancar dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Model Inovatif Progresif.

¹ Siti Umiyati: sitiumiyati1977@gmail.com

² Muhammad Mahfud: Mahfudmuhammad.mm95@gmail.com

³ Desy Rahmayanti Khumairo: desy2023@gmail.com

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi serta berfokus pada asas kemerdekaan dalam menerapkan materi yang esensial dan fleksibel sesuai dengan minat, kebutuhan dan karakteristik siswa.⁴ Tujuan kurikulum merdeka di antaranya adalah menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru sehingga implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti sangat cocok dengan karakter PAI yang harus disampaikan bertahap dan mulai dari hal yang paling penting yaitu mulai dari Aqidah, Qur'an Hadist, Fikih, Akhlak, serta Tarikh. Ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian di antaranya adalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus berkaitan dengan konteks kekinian serta kebermanfaatan dan harus dapat menumbuhkan sikap percaya diri, kritis, kreatif, serta harus dapat membuat siswa untuk dapat berkolaborasi, berkomunikasi dengan baik, baik dengan teman maupun dengan guru.

Covid-19 memberikan dampak yang luar biasa terhadap kehidupan manusia, di antaranya pendidikan. Peralihan model pendidikan konvensional menjadi model daring yang sangat mendadak ini tentu tidak mudah karena guru yang sudah terbiasa melakukan komunikasi secara langsung dengan siswa kini harus mengubah gaya komunikasinya dengan cara online sehingga komunikasi yang dijalankan antara pendidik dan siswa yang biasanya dapat menimbulkan proses diskusi dan tanya jawab secara langsung telah banyak berkurang ketika pembelajaran dilakukan secara online. Ternyata pembelajaran online tersebut masih terus berdampak pada menurunnya minat belajar, siswa kurang aktif dan cenderung malas yang masih terjadi hingga saat ini, padahal pembelajaran sudah dilakukan secara offline.

Setelah melakukan wawancara dan observasi pada siswa kelas 4.B tahun pelajaran 2022-2023 di semester gasal, diperoleh data bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka. Pembelajaran offline yang dilakukan guru selama ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan latihan. Ketika guru menjelaskan materi melalui ceramah dan tanya jawab, hanya beberapa siswa saja yang paham dan mau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Akibatnya masih banyak ditemukan siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang memiliki keterampilan berpikir kritis sehingga berdampak pada hasil belajarnya yang kurang dari KKM. Pada saat pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas 4 B yang terdiri dari 31 siswa, ada 20 siswa yang nilainya kurang dari KKM, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di atas KKM ada sebanyak 10 siswa.

Guru dituntut agar pandai memilih metode dan media pembelajaran agar komunikasi yang dijalankan dapat terjaga sehingga proses pembelajaran dapat

⁴ Deni Sopiansyah et al., "Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2022): 34-41.

berjalan secara efektif dan efisien.⁵ Oleh karena itu, banyak inovasi-inovasi yang dikembangkan oleh para ahli, salah satunya adalah model pembelajaran inovatif-progresif. Kata inovatif berasal dari bahasa Inggris "*Inovation*" yang artinya memperkenalkan sesuatu yang baru, sedangkan *Innovative* berarti bersifat memperbaharui. Kemudian kata "*Inovation*" dan "*Innovative*" dibahasakan dalam bahasa Indonesia dengan mengalami perubahan penulisan menjadi "Inovatif" yang berarti bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru. Orang yang melakukan pembaharuan disebut "inovator". Sedangkan Progresif adalah ke arah kemajuan, ke arah perbaikan keadaan sekarang. Jadi, model pembelajaran Inovatif Progresif adalah suatu model yang memungkinkan terjadinya perbaikan pembelajaran ke arah kemajuan.⁶ Model pembelajaran inovatif-progresif atau lebih tepat disebut praktik belajar yang merupakan suatu inovasi pembelajaran yang di rancang untuk membantu siswa memahami teori/konsep melalui pengalaman belajar praktik-empirik dan hasil akhirnya adalah *assessment* (penilaian) yang bersifat komprehensif, baik dari segi proses maupun produk pada semua aspek pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Model pembelajaran inovatif-progresif merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antar materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota kelompok.⁷ Dengan konsep itu, hasil pembelajaran di harapkan lebih bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Inovatif Progresif Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas 4" di SDN Putat Jaya 1/377 Surabaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, dan untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa dengan pembelajaran Inovatif-Progresif pada materi PAI dan Budi Pekerti.

Menurut Lawson, *skill* (keterampilan) artinya "*the ability to do something well*" atau kemampuan dalam mengerjakan sesuatu dengan baik. Kinerja atau performa yang terampil meliputi: *knowing what to do* (mengetahui apa yang harus dilakukan), *when to do it* (kapan melakukannya), *and how to do it* (bagaimana melakukannya). Sedangkan *Critical Thinking Skill* atau keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang dimiliki seseorang dalam menetapkan pertimbangan dan

⁵ Husna Farhana and Awiria Awiria, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: HARAPAN CEDAS, 2019), 68-69.

⁶ Maria Magdalena Duha, "Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Progresif Pada Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMP Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Education And Development* 8, no. 3 (2020): 130-130.

⁷ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual* (Prenada Media, 2017), 204-207.

pengambilan keputusan berdasarkan hasil berpikir yang logis, sistematis, reflektif, dan produktif. Jika pembekalan keterampilan berpikir kritis tidak dilakukan kepada peserta didik, maka mereka tidak akan mampu mengolah, menilai dan mengambil informasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Lokasi Penelitian Tindakan Kelas ini adalah di SDN Putat Jaya 1/377, yang beralamat di Jalan Raya Dukuh Kupang No 1, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari observasi, tes, angket dan dokumentasi. Data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi sesuai dengan indikator instrumen pada penelitian tindakan kelas (PTK) akan dianalisis untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran inovatif-progresif menggunakan rumus presentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahapan dari penelitian ini terdiri dari tahap pra penelitian, siklus I, dan siklus II. Data keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada tahap pra penelitian ini diperoleh dari hasil penilaian harian pada pertemuan sebelum pelaksanaan siklus I. Data penilaian harian memperlihatkan sebagian besar siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah 85, dengan kata lain belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan pihak sekolah. Penilaian harian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas IV pada pra siklus ini menunjukkan data dari 28 siswa, hanya 12 siswa yang tuntas dan 16 siswa lain tidak tuntas. Siswa kelas IV memiliki keterampilan berpikir kritis yang tergolong rendah dilihat dari persentase ketuntasan siswa yang masih jauh di bawah KKM setelah diperoleh data kondisi awal kekritisannya siswa dalam pembelajaran yakni 12 siswa tuntas dan 16 lainnya tidak tuntas. Persentase ketuntasan siswa yaitu 42,85% (Kurang), dengan nilai rata-rata 62,42 (Cukup).

Kegiatan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 15 Februari 2023 pukul 13.10 sampai 15.45 WIB memiliki alokasi waktu 4 x 35 menit. Penelitian dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inovatif progresif pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti materi "Surah At Tin". Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan PTK dari Kurt Lewin terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan, rata-rata skor observasi aktivitas berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada siklus I adalah 76,32 kategori cukup, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 42,85% (Kurang). Sebanyak 16 siswa belum terlalu menunjukkan aktivitas berpikir kritis selama proses pembelajaran karena mendapatkan skor dibawah 85 (KKM). Sehingga perlu dilakukan refleksi dan perbaikan pada pelaksanaan tindakan untuk memaksimalkan pengembangan kegiatan berpikir kritis siswa. Setelah dilakukan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan mengimplementasikan model pembelajaran inovatif progresif, untuk instrumen tes pada siklus I ini didapatkan hasil berupa 16 siswa yang tuntas dan 12 siswa belum tuntas dengan nilai rata-rata

siswa pada siklus I yaitu 67,27 (Cukup) dengan persentase ketuntasan belajar siswa 45,45% (Kurang). Kondisi aktivitas berpikir kritis mayoritas siswa pada siklus pertama belum sepenuhnya memenuhi indikator observasi karena hanya 42,85% siswa tuntas yang memenuhi kriteria indikator kinerja yang ditetapkan. Persentase ketuntasan belajar siswa kelas VIII tersebut belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditentukan ($\geq 85\%$). Beberapa siswa juga masih belum terbiasa dan perlu ditunjuk terlebih dulu untuk bertanya atau memberikan pendapat, sehingga perlu dilakukan beberapa perbaikan pada siklus selanjutnya. Lebih lanjut, hasil angket menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran inovatif progresif sudah cukup baik, mereka juga memiliki respon yang positif terhadap kegiatan pembelajaran.

Kendala yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I diantaranya adalah 1) Manajemen waktu yang kurang efisien dalam mengondisikan proses pembelajaran sehingga banyak waktu terbuang. 2) Guru belum sepenuhnya mampu membimbing siswa dalam mengumpulkan dan mengolah data pembelajaran secara merata, akibatnya sebagian siswa masih pasif pada proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. 3) Siswa belum familiar dengan penerapan model pembelajaran inovatif progresif, sehingga membutuhkan lebih banyak waktu untuk adaptasi dalam pengondisian kegiatan belajar mengajar. 4) Akibat dari kondisi siswa yang masih membutuhkan waktu untuk penyesuaian dengan model pembelajaran inovatif progresif tersebut, sebagian besar siswa belum terbiasa menyampaikan pendapat maupun hasil diskusi.

Mencermati kendala yang disebutkan di atas, berikut beberapa keputusan perbaikan yang dilakukan pada siklus II: 1) Guru akan memamanajemen waktu seefisien mungkin dengan mengondisikan kelas secara lebih kondusif dan memfokuskan siswa pada langkah-langkah inti proses pembelajaran. 2) Pada siklus selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran akan dilakukan dengan metode diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 siswa, sehingga guru dapat memberi bimbingan secara lebih optimal dalam kegiatan yang sesuai dengan pembelajaran inovatif progresif terkait diskusi masalah yang ingin diselesaikan. 3) Sebagai tindak lanjut dari kendala kondisi siswa yang masih memerlukan penyesuaian pada siklus I, maka pada siklus ke-II guru akan memastikan pengoptimalan proses pembelajaran dengan memberi arahan mengenai model pembelajaran yang dilakukan. 4) Guru akan memberi motivasi kepada siswa untuk lebih aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran, seperti memberi dorongan untuk tampil berani bertanya tentang materi yang belum dipahami, menyampaikan pendapat, menyanggah, memberi tanggapan dengan cara guru menunjuk siswanya secara acak.

Pelaksanaan siklus kedua dilakukan dengan menerapkan perbaikan-perbaikan hasil refleksi dari kendala yang ditemui pada siklus sebelumnya untuk mengoptimalkan peningkatan berpikir kritis dengan melaksanakan tahapan-tahapan yang sama, meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan pembelajaran pada siklus II direncanakan secara hampir sama dengan siklus sebelumnya, namun ada perbedaan pada aspek kegiatan diskusi secara kelompok

dalam proses pengumpulan dan pengolahan data, verifikasi data dengan mempresentasikan hasil diskusi pemecahan masalah yang kemudian akan ditanggapi oleh kelompok lain. Lebih spesifiknya, sebelumnya yang digunakan adalah kartu potongan ayat dengan *detective tajwid* dan *complete sentence*, sedangkan pada siklus II ini akan berfokus pada pemberian *post it* dan pembuatan *mind mapping*. Materi yang dipelajari pada siklus ini merupakan materi lanjutan sekaligus pendalaman terkait Surah At Tin.

Pemberian tindakan siklus ke-II ini dilakukan pada pertemuan kedua yakni hari Rabu, 22 Februari 2023 pukul 13.10 sampai 15.45 WIB memiliki alokasi waktu 4 x 35 menit. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas IV SDN Putat Jaya 1/377. Berbeda dengan siklus I, kegiatan pendahuluan dilakukan secara lebih singkat. Sehingga waktu yang digunakan lebih efisien termasuk mencakup penyampaian tujuan pembelajaran dan pemberian apersepsi terkait pendalaman materi lanjutan. Pada siklus II ini, guru benar-benar memastikan terkait manajemen waktu seefisien mungkin, seperti yang telah direncanakan pada Siklus I.

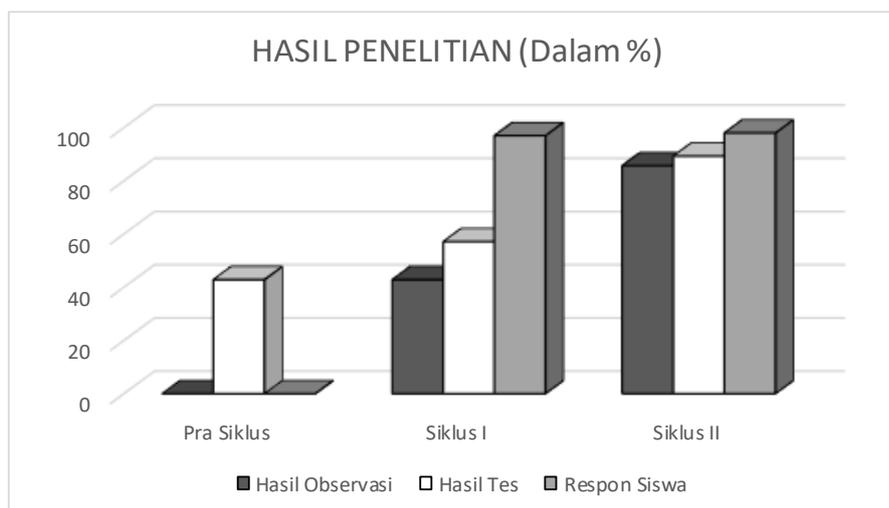
Berdasarkan hasil observasi, subjek penelitian pada siklus II mendapatkan rata-rata skor pengamatan kegiatan berpikir kritis sebanyak 88 (Baik) dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 85,71% (Baik). Pada siklus II ini, 24 dari 28 siswa dinyatakan tuntas dengan perolehan skor ≥ 85 . Perolehan rata-rata nilai tes berpikir kritis siswa sebanyak 85,17 (Baik) dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 89,28% (Baik). Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran Fiqih siklus II mendapatkan hasil yaitu 25 siswa tuntas dengan memperoleh nilai ≥ 85 dan 3 siswa lainnya belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar siswa kelas IV yang diperoleh pada siklus II berkategori baik dan telah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan. Lebih lanjut, aktivitas yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran inovatif progresif sudah cukup baik, berdasarkan hasil angket, siswa memiliki respon yang positif terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II mendapatkan hasil lebih baik dari sebelumnya yaitu 85,14 (kategori Baik), akibatnya berdasarkan peningkatan rata-rata skor dan nilai keterampilan berpikir kritis siswa yang berbanding lurus dengan persentase ketuntasan belajar siswa tersebut, maka peneliti memutuskan tidak perlu mengadakan perbaikan dan tidak melanjutkan penelitian tindakan kelas siklus berikutnya karena data hasil penelitian telah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan sebelumnya yakni minimal persentase keterampilan berpikir kritis siswa memperoleh $\geq 85\%$ dengan nilai KKM 85.

Pelaksanaan siklus dapat dikatakan efektif karena mendapatkan hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang sangat signifikan (Suciono, 2021). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil rata-rata skor observasi yang semula 76,32 (Cukup), meningkat menjadi 88 (Baik) pada siklus II, dengan peningkatan persentase ketuntasan dari 42,85% (Kurang) menjadi 85,71% (Baik) dengan selisih peningkatan sebesar 42,86%. Begitu juga dengan data hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa diperoleh kenaikan rata-rata nilai kelas dari yang sebelumnya pada siklus I sebanyak 76,03 (Cukup)

meningkat pada siklus II menjadi 85,17 (Baik) dengan selisih peningkatan sebesar 9,14. Selain itu, persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 57,15% (Kurang) menjadi 89,28% (Baik) dengan presentase peningkatan sebesar 32,13%. Data terkait peningkatan tersebut dapat diilustrasikan melalui Diagram Batang seperti yang tampak pada Gambar 1.

Gambar 1
Hasil Penelitian



Respon siswa terhadap pembelajaran Inovatif-Progresif dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti sangat bagus dan baik. Hal tersebut ditunjang dengan adanya data hasil angket siswa yang menunjukkan bahwa lebih dari 90% siswa menyatakan telah sering melakukan kegiatan aspek-aspek yang terkait dengan pembelajaran tersebut dan terdapat peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Lebih lanjut, prestasi belajar siswa dengan pembelajaran Inovatif-Progresif dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti juga dapat dikatakan meningkat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar yang dilihat berdasarkan rata-rata hasil tes pada siklus I sebanyak 76,03 (Cukup) meningkat pada siklus II menjadi 85,17 (Baik) dengan selisih peningkatan sebesar 9,14 poin. Berdasarkan beberapa paparan yang telah disajikan sebelumnya, maka model pembelajaran Inovatif-Progresif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada setiap siklus, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran inovatif progresif dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti materi Surah At Tin di kelas 4 SDN Putat Jaya 1/377 Tahun Ajaran 2022-2023 terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis siswa pada Siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dibuktikan dengan skor hasil observasi guru dan siswa selama proses pembelajaran dari 76,32 hingga 88 dengan 85,71% siswa telah tuntas di atas indikator kinerja PTK 85, ditunjang dengan

hasil tes tulis yang juga mengalami peningkatan dari 76 hingga 85. Respon siswa terhadap pembelajaran Inovatif-Progresif dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti juga positif dan sangat baik. Hal tersebut ditunjang dengan adanya data hasil angket siswa yang menunjukkan bahwa 98% siswa menyatakan telah sering melakukan kegiatan aspek-aspek yang terkait dengan pembelajaran tersebut dan terdapat peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 1%. Prestasi belajar siswa dengan dilakukannya pembelajaran Inovatif-Progresif dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti, dapat dikatakan mengalami peningkatan, yang dapat dibuktikan dengan 89% siswa telah berhasil melampaui nilai KKM 85. Presentase keberhasilan siswa juga mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II, dengan selisih peningkatan sebesar 42,86%.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan beberapa hal, diantaranya adalah perlu diterapkannya pembelajaran inovatif progresif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti agar dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hendaknya guru melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa lebih bersemangat belajar dan hasil pembelajaran dapat lebih meningkat. Guru PAI diharapkan untuk dapat menggunakan model pembelajaran inovatif progresif sebagai alternatif pembelajaran. Hasil penelitian ini sebaiknya dapat digunakan sebagai acuan kepada peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media.
- Duha, M. M. agdalena. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Progresif Pada Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. *Jurnal Education And Development*, 8(3), 130–130.
- Farhana, H., & Awiria, A. (2019). Penelitian tindakan kelas. Harapan Cedas.
- Febrianti, I. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Progresif Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengoperasikan Software Pengolah Angka (Excel Processing) Pada Siswa Kelas Vic Minu Wedoro* [PhD Thesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Meilani, I. (2022). *Implementasi Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fiqih di MTs PGRI Selur Ngrayun Ponorogo* [PhD Thesis]. IAIN Ponorogo.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). *Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)*. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 4(1).
- Suciono, W. (2021). *BERPIKIR KRITIS (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*. Penerbit Adab.